

## Unsur Sejarah Dan Budaya Buton dalam Teks *Hikayat Negeri Buton*

<sup>1\*)</sup>Hasdarita Laniampe, <sup>2)</sup>La Niampe, dan <sup>3)</sup>La Ode Sahidin

Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Halu Oleo, Kendari  
Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kendari  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Kependidikan Universitas Halu Oleo, Kendari

**Corresponding Author:** \*Hasdarita Laniampe ([hasdarita@gmail.com](mailto:hasdarita@gmail.com))

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur sejarah dan budaya dalam teks *Hikayat Negeri Buton* (Saga Negara Buton), meninjau perkembangan sejarah dan budaya dalam teks *Hikayat Negeri Buton* dan mendeskripsikan makna yang terkandung di dalamnya, berdasarkan analisis Semiotika Roland Barthes. Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) terdapat empat belas unsur sejarah dalam teks *Hikayat Negeri Buton*, di mana salah satu unsur sejarah ini menyajikan asal usul Sipajongan, dan juga tujuh unsur ditemukan sebagai unsur budaya, yang salah satunya juga menyajikan kepercayaan orang kepada ahli nuzum, 2) perkembangan sejarah dan budaya juga melekat dalam teks *Hikayat Negeri Buton*, di mana perkembangan sejarahnya dimulai dari penemuan pertama Buton oleh Sipajongan dan diikuti oleh pengembangan budayanya dimulai sejak Sipajongan meninggalkan Melayu sebagai tanah impiannya, yang berarti melalui mimpi ini, selama masa lalu orang masih begitu percaya dengan interpretasi mimpi, 3) teks yang diedit di dalam *Hikayat Negeri Buton* dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa ada lima kode di antaranya hermeneutik seperti "buluh / bambu" yang berarti keluarga besar. Kode Proaireticis adisgrace "perselingkuhan" yang menyebabkan Wa Kaaka meninggalkan Sibatara dan anaknya Bulawambona. Kode Budaya seperti "pertunangan" digambarkan sebagai proses sebelum menikah. Semantik kode "orang hebat" digambarkan sebagai orang yang memiliki kedudukan tinggi atau pejabat di dalam kekaisaran. Kode simbolis seperti "malige" digambarkan sebagai kehidupan istana tempat keluarga kerajaan dan pusat pemerintahan.

**Kata kunci:** kekaisaran Buton, Saga negara Buton, unsur sejarah Buton, unsur budaya Buton

**Abstract:** This Research intends to identify the historical and cultural elements in the text of *Hikayat Negeri Buton* (Country Saga of Buton), reviewing the historical and cultural development in the text *Hikayat Negeri Buton* as well as describing the meaning contained in it, based on analysis Roland Barthes's semiotics, also become the concern of the research. The research is classified as literature research with the use of qualitative approach. Results from research this indicate that: 1) there are fourteen elements of history in text of *Hikayat Negeri*

Buton, in which one of these historical elements presents the origin of Sipajongan, as well as seven found as cultural elements, which one of them also presents people's believe to the expert of *nuzum*, 2) historical and cultural development are also attached inside the text of *Hikayat Negeri Buton*, in which its history development started from the first found of Buton by Sipajongan and followed by its culture development started early once Sipajongan leaving *Melayu* (the Malay Land) as guided in his dream, meaning by this dream, over past people still so believed with the interpretation of dreams, 3) edited text in *Hikayat Negeri Buton* analyzed using Roland Barthes's semiotic, found that there are five codes among them are hermeneutic such as "reed/bamboo" meaning big family. Code of Proaireticis adisgrace "infidelity" that causes Wa Kaakaa leave Sibatara and his child Bulawambona. Code of Culture such as "engagement" is described as process before marriage. Code semantics "great person" is described as people having high position or officials in the empire. Code symbolic such as "malige" is described as a palace the place the family of empire and center government live.

**Keywords:** Buton empire, country Saga of Buton, historical element of Buton, cultural elements of Buton

## PENDAHULUAN

Indonesia selain memiliki beranekaragam suku bangsa, juga memiliki beranekaragam sejarah dan kebudayaan di setiap daerah. Setiap kelompok etnis, suku bangsa masing-masing memiliki sejarah dan kebudayaan yang berbeda. Sejarah dan kebudayaan tersebut merupakan kekayaan yang tidak akan pernah habis masanya dan diwariskan oleh nenek moyang kita secara turun-temurun.

Warisan itu sampainya kepada kita berupa peninggalan-peninggalan yang sesuai dengan segi-segi kebudayaan yang terdiri dari harta kebendaan dan harta kerohanian. Harta-harta peninggalan itu meliputi seluruh hasil usaha manusia, akan tetapi yang sampai kepada kita sekarang ini hanyalah sebagian kecil diantaranya dan selebihnya telah lenyap dan tidak ada berbekas (Soekmono, 1973:14).

Selain daripada itu, yang perlu kita ketahui bahwa salah satu peninggalan masa lampau yang saat

ini menjadi aset kekayaan bangsa yang tidak ternilai harganya adalah tulisan-tulisan tangan yang dalam ilmu filologi dikenal dengan istilah *naskah kuno*. Naskah Kuno atau Manuskrip adalah dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis dengan tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih, hal ini senada dalam Undang-Undang Pasal 5 No. 11 Tahun 2010 tentang Kriteria Cagar Budaya yang menyatakan bahwa salah satu kriteria Cagar Budaya adalah berusia 50 tahun atau lebih.

Naskah-naskah kuno mempunyai begitu banyak fungsi, yaitu sebagai pegangan kaum bangsawan untuk naskah-naskah yang berisi silsilah, sejarah leluhur dan sejarah daerah mereka; sebagai alat pendidikan untuk naskah-naskah yang berisi pelajaran agama, etika, dan lain-lain; sebagai media menikmati seni budaya seperti naskah-naskah berisi cipta sastra, karya seni dan lainnya; dapat menambah pengetahuan untuk naskah-naskah berisi informasi ilmu

pengetahuan; keperluan praktis kehidupan sehari-hari untuk naskah-naskah berisi primbon dan sistem perhitungan waktu. Saat ini ada kecenderungan fungsi-fungsi tersebut mengalami proses pelunturan, bahkan ada yang tidak berfungsi lagi. Hal inilah yang menyebabkan makin berkurangnya jumlah naskah, karena tidak dilakukan pemeliharaan dan penyalinan naskah lagi.

Pada saat ini salah satu naskah yang menjadi objek kajian para filolog adalah naskah-naskah kuno Buton. Sejak dahulu kala, kerajaan Buton sudah terkenal di Nusantara. Di samping itu, kebudayaannya yang tinggi masih terlihat hingga saat ini. Diantara bukti peninggalan kebudayaan Buton yang masih ada hingga saat ini adalah naskah-naskah kunonya. Namun pada dasarnya naskah-naskah kerajaan Buton ini tidaklah diwariskan tetapi diberikan kepada orang yang dianggap mampu untuk menjaga dan memeliharanya. Salah satunya yang menyimpan koleksi naskah Buton dalam jumlah yang cukup banyak adalah keluarga Abdul Mulku Zahari yang telah diterbitkan sebagai buku katalog naskah pada tahun 2001 dengan judul *Katalog Naskah Koleksi Abdul Mulku Zahari*, salah satu naskah yang paling terkenal adalah Hikayat Negeri Buton.

Berbagai jenis penelitian tentang Teks Hikayat Negeri Buton telah dilakukan diantaranya adalah La Ode Taalami (2012) tentang Hikayat Negeri Buton: Analisis Jalinan Fakta dan Fiksi dalam Struktur Hikayat dan Fungsinya Serta Edisi Teks. Penelitian tersebut merupakan Disertasi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran. Tujuan dari penelitian tersebut adalah 1) menyajikan suntingan teks Hikayat

Negeri Buton yang dapat dipahami, baik oleh masyarakat Buton maupun masyarakat luas, 2) mendeskripsikan dan menganalisis bentuk struktur, unsur-unsur, dan keterjalinan antar unsur teks naskah Hikayat Negeri Buton sebagai sebuah totalitas, 3) membandingkan struktur teks naskah Hikayat Negeri Buton dengan struktur hikayat-hikayat lainnya yang terdapat di Nusantara, serta menguraikan fungsi teks naskah Hikayat Negeri Buton dalam lingkup masyarakat pendukungnya baik di masanya mauun di masa sekarang serta relevansinya dengan kehidupan masa kini, dan 4) menganalisis dan mendeskripsikan jalinan fakta dan fiksi yang terdapat dalam teks Hikayat Negeri Buton. Penelitian La Ode Taalami ini menggunakan metode kepustakaan, metode studi lapangan, metode kritik, metode objektif dan pendekatan semiotic. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa ada 10 (sepuluh) temuan penelitian, dua dari aspek filologi dan delapan dari aspek sastra. Dua temuan terungkap dari aspek filologi, yaitu; (1) Teks Hikayat Negeri Buton bukan teks umum dan penurunannya terbatas pada keluarga kerajaan, dan (2) tradisi penyalinan teks Hikayat Negeri Buton memiliki banyak kesamaan dengan tradisi penulisan naskah-naskah hikayat Melayu lainnya, hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai persamaan motif dengan hikayat-hikayat Melayu sejenis di Nusantara, seperti Hikayat Banjar, Hikayat Patani, dan Hikayat Aceh. Dari aspek sastra adalah; (1) hikayat yang menceritakan asal-usul terjadinya sebuah negeri sebagai cikal-bakal sebuah kerajaan, tidak mengenal motif peperangan dan kembalinya anak raja yang terbuang, serta tidak

menonjolkan satu tokoh tertentu seperti pada umumnya hikayat tentang raja atau pahlawan tertentu, (2) keutuhan/kesatuan alur cerita dalam teks Hikayat Negeri Buton tidak terjadi secara serta merta, melainkan terjadi secara artistic, logis, dan secara kausalitas, (3) struktur unsur waktu dalam teks Hikayat Negeri Buton, ada yang dikemukakan secara jelas, dan secara kurang jelas, serta terdapat pula penggunaan waktu lampau baik untuk menyatakan waktu yang sudah lama terjadi maupun waktu lampau yang belum lama terjadi, tetapi tidak mengenal waktu mendatang, (4) antara struktur teks Hikayat Negeri Buton dan hikayat-hikayat lainnya yang sejenis di nusantara memiliki kesamaan struktur, dengan menekankan unsur genealogi sebagai cikal-bakal hadirnya raja berikutnya, (5) teks Hikayat Negeri Buton di masa lampau berfungsi sebagai alat legitimasi kekuasaan, dan sebagai media penyampaian ajaran, dan di masa sekarang, teks Hikayat Negeri Buton berfungsi sebagai alat pengawet budaya, pengawet bahasa daerah Buton, dan sebagai sumber sejarah lokal, (6) unsur faktual empiris dalam teks Hikayat Negeri Buton ditandai dengan struktur unsur ruang sebagai satuan geografis, struktur unsur waktu, dan oleh produk budaya, sedangkan unsur struktur yang lainnya merupakan unsur fakta ekstensial dan counterfactual, (7) unsur fiksional dalam teks Hikayat Negeri Buton ditandai oleh indikasi fiksional yang formal dan unsur fiksional yang referensial, dan (8) Keterjalinan unsur-unsur factual dan fiksional dalam teks Hikayat Negeri Buton dihubungkan atau dipertautkan oleh; motif, tokoh utama, unsur ajaran, dan dihubungkan

oleh fungsi teks Hikayat Negeri Buton itu sendiri.

## KONSEP DAN TEORI

Dalam penelitian ini ada beberapa konsep dan teori yang digunakan sebagai titik tolak dan landasan berfikir dalam mencapai tujuan penelitian, sebagaimana uraian berikut.

### Hakikat Sejarah dan Kebudayaan

Definisi sejarah menurut Edward Hallet Carr ialah sebagai berikut. "*History is a continuous process of interaction between the historian and his facts, an unending dialogue between the present and the past.*" (Carr, 1982:30)(Sejarah ialah suatu proses interaksi antara sejarawan dengan fakta-fakta yang ada padanya; suatu dialog tiada henti-hentinya antara masa sekarang dengan masa silam). Adapun, budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kebudayaan sebagai hasil karya, karsa dan cipta manusia yang digunakan untuk menghadapi lingkungan di mana manusia itu hidup. Sibarani (2012) juga menyatakan hal yang sama tentang kebudayaan yaitu keseluruhan kebiasaan kelompok masyarakat yang tercermin dalam pengetahuan, tindakan dan hasil karyanya sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya untuk mencapai kedamaian atau kesejahteraan hidupnya.

### **Hakikat Karya Sastra Lama**

Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra mempunyai dua aspek yaitu aspek bentuk dan aspek isi. Aspek bentuk adalah hal-hal yang menyangkut objek atau isi karya sastra yaitu pengalaman hidup manusia, seperti sosial budaya, kesenian, cara berpikir suatu masyarakat dan sebagainya. Aspek isi inilah yang sebenarnya paling hakiki, sebab bahasa hanya sebagai wadah atau medianya saja (Djojuroto, 2006: 17). Sastra lama pada hakekatnya merupakan sastra-sastra daerah.

### **Hikayat sebagai Bentuk Karya Sastra Lama**

Hartoko (1986:59) menyatakan “hikayat merupakan jenis prosa cerita Melayu lama yang mengisahkan kebesaran dan kepahlawanan orang-orang ternama, para raja atau para orang suci disekitar istana dengan segala kesaktian, keanehan dan mujizat tokoh utamanya; kadang mirip cerita sejarah atau berbentuk riwayat hidup.” Sementara, Fang (2016) dalam bukunya Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik memaparkan hikayat bukan sekedar sastra sejarah namun juga sebagai sastra kitab, dan cerita berbingkai. Selanjutnya, Muharrom dalam Wikipedia Indonesia memaparkan, Hikayat adalah salah satu bentuk sastra karya prosa lama yang isinya berupa cerita, kisah, dongeng maupun sejarah.

### **Unsur-Unsur Sejarah & Kebudayaan**

Sejarah tentunya tidak dibangun begitu saja, sebuah unsurlah yang berperan penting dalam membangun

sejarah secara utuh, tanpa unsur sebuah sejarah tidak akan mungkin terbentuk. Unsur-unsur sejarah itu adalah manusia, ruang, waktu, dan kausalitas. Adapun, unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga, benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1993:5).

### **Teori Semiotik Roland Barthes**

Menurut Kealen (2009:162) semiotika merupakan ilmu tentang tanda di mana “tanda-tanda adalah seperangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia”. Dalam pengertian umumnya, semiotika dapat didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol. Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada teori Semiotika dari Roland Barthes. Pemikiran Barthes banyak dipengaruhi oleh pemikir-pemikir sebelumnya, bahkan kadang Barthes disebut sebagai penerus dari pemikiran Saussure dalam ilmu linguistic. Hal tersebut di kuatkan dengan gagasan Barthes (2009: 76) yang mengembangkan pemikiran Saussure yang diawali dengan kajian bahasa.

Barthes sendiri banyak menyuarakan pesan tentang mitos. Konteks mitos menurut Barthes banyak berkaitan dengan sejarah terbentuknya masyarakat. Dalam pandangannya tentang mitos tersebut, dianggapnya sebagai sebuah pesan

dalam bentuk keyakinan akan kebenaran meski pada kenyataannya tidak dapat dibuktikan. (Hoed, 2011:199-125). Mitos berfungsi sebagai deformasi dari lambang yang kemudian menghadirkan makna-makna tertentu dengan berpijak pada nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat. Menurut Barthes (2009:151-154) mitos merupakan sistem komunikasi, bahwa mitos adalah sebuah pesan. Mitos tak bisa menjadi sebuah objek, konsep, atau ide, mitos adalah cara penandaan (*signification*), sebuah bentuk. Selain daripada itu, jika berbicara mengenai “tanda”, Roland Barthes menjadikan kode-kode sebagai acuan untuk setiap tanda.ada 5 kode yang terkenal dari Roland Barthes, yaitukode hermeneutik, 2) kode proaretik, 3) kode kultural, 4) kode semantik,dan 5) kode simbolik.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kepustakaan (*Library Research*) karena penelitian ini didukung oleh referensi, baik berupa naskah yang telah ditransliterasi, maupun sumber buku penunjang lainnya yang mencakup masalah terkait dengan penelitian ini. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah teks Hikayat Negeri Buton yang telah ditransliterasi oleh La Ode Syukur dan dijadikan buku dengan judul “Teks Hikayat Negeri Buton (Sastra Sejarah). Teknik pengumpulan datanya dengan cara pengamatan teks naskah dan studi kepustakaan. Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan langkah-langkah: 1) Tahap

pertama adalah mengkaji data dari berbagai sumber, membuat perbandingan dan ilustrasi, konsep, kriteria serta abstraksinya, 2) mengidentifikasi data, artinya bahwa data yang sudah ada diberi kode sesuai dengan permasalahan penulis, 3) klasifikasi data, artinya bahwa mengklasifikasi data berdasarkan permasalahan penelitian, 4) interpretasi, artinya bahwa suatu proses penafsiran data yang telah diklasifikasikan, dan 5) deskripsi dan analisis data, artinya bahwa data yang sudah diklasifikasikan kemudian diinterpretasikan, dirumuskan menjadi sebuah kesimpulan setiap pokok permasalahan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam suntingan teks Hikayat Negeri Buton banyak terdapat unsur sejarah dan kebudayaan di dalamnya, adapun unsur sejarah terdapat empat belas unsur, yaitu 1) asal-usul Sipajongan, yang mana Sipajongan adalah seorang raja yang berasal dari pulau Liya, tanah Melayu, 2) Sipajongan dan rakyatnya migrasi ke Pulau Buton, hasil dari migrasi Sipajongan inilah yang membawa dampak besar bagi kerajaan Buton sampai saat ini, 3) kisah raja Simalui dan pertemuannya dengan Sipajongan di Negeri Buton, selain daripada Sipajongan, ada nama Simalui yang juga seorang raja yang berasal dari tanah Melayu dan bermigrasi pula ke Negeri Buton, di Buton-lah awal mula keduanya bertemu, 4) Sipajongan mengawini saudara perempuan Simalui, Sabanang adalah adik dari Simalui yang di nikahi oleh Sipajongan, 5) kelahiran Betoambari, setelah menjadi sepasang suami-istri, Sipajongan dan Sabanang dikaruniai

seorang putra yang diberi nama Betoambari, 6) strategi politik Betoambari sampai dengan mengawini putri Raja Kamaru, dikisahkan bahwa Betoambari pergi ke negeri Kamaru karena mendengar kabar tentang putri Raja Kamaru, namun setelah pergi ke negeri Kamaru Betoambari terlebih dahulu membuat strategi agar raja Kamaru melihat kebesaran Betoambari, 7) sejarah singkat Sangariarana, setelah Betoambari dan putri raja Kamaru menikah maka mereka berdua dikaruniai seorang putra yang bernama Sangariarana, 8) asal muasal raja Wa Kaakaa, tercatat dalam sejarah bahwa asal muasal dari raja Wa Kaakaa adalah buluh/bambu, 9) kedatangan Sibatara di Negeri Buton, kedatangan dari Sibatara ini sangat misterius, namun dijelaskan bahwa Sibatara berasal dari Kerajaan Majapahit, dan ia adalah seorang putra dari raja Manyuba dan di antar ke Negeri Buton oleh Bataraguru untuk dijadikan raja di negeri Buton, 10) pemekaran wilayah Buton, dampak dari pelantikan Sibatara dan Wa Kaakaa menjadi raja Buton adalah dimekarkan dua wilayah Buton menjadi dua bagian, di mana Sibatara menguasai tiga kampung dan Wa Kaakaa lima kampung, 11) perkawinan Wa Kaakaa dan Sibatara, perkawinan ini dilakukan untuk menghindari adanya dua kepemimpinan dalam satu wilayah, 12) Bulawambona menjadi raja Buton ke-II, Bulawambona ini adalah putri pertama dari Wa Kaakaa dan Sibatara, maka Wa Kaakaa menurunkan tahtanya kepada Bulawambona, 13) hukum adat di kerajaan Buton, hukum adat di kerajaan Buton di katakana oleh Wa Kaakaa kepada Betoambari dan Sangariarana sebelum turun tahta, dan

14) Wa Kaakaa meninggalkan negeri Buton, perginya Wa Kaakaa diakibatkan karena dikhianati oleh Sibatara yang menikahi seorang perempuan dari kampung Baaluwu. Adapun, unsur kebudayaan yang terdapat dalam teks Hikayat Negeri Buton ada tujuh unsur, yaitu 1) kepercayaan terhadap mimpi yang dialami Sipajogan, mimpi yang dialami Sipajongan adalah pemberitahuan bahwa ia harus pergi ke negeri Buton, kepercayaan terhadap mimpi inilah yang termasuk dalam unsur budaya karena bersifat turun-temurun, 2) pembuatan kapal untuk berlayar ke negeri Buton, Sipajongan bergotong royong bersama rakyatnya untuk membuat kapal yang dinamainya dengan 'palulang' sebagai alat transportasinya untuk pergi ke negeri Buton dan masih menggunakan bahan baku seadanya, 3) ritual yang dilakukan ketika hendak berlayar, sebelum berlayar Sipajogan terlebih dahulu menentukan hari baik, penentuan hari baik inilah yang disebut dengan tradisi karena penentuannya tidak bisa asal-asalan dan sudah ada ketentuan sebelumnya, 4) ritual yang dilakukan saat sampai di tempat yang dituju, ritual yang dilakukan inilah yang menjadi budaya turun temurun sebelum Sipajongan, antara lain mengibarkan bendera dan memalu alat music yang dibawa dari tempat asal mereka, hal ini dilakukan sebagai rasa syukur atas keselamatan yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa, 5) Sipajongan melamar adik Simalui, prosesi lamaran adalah prosesi adat yang dilakukan sebelum pernikahan berlangsung, 6) kepercayaan kepada ahli nuzum, ahli nuzum sendiri adalah seorang peramal yang dapat meramalkan sesuatu

dengan melihat bintang atau cara yang berbeda dengan peramal lainnya, 7) perjodohan, Wa Kaakaa dan Sibatara dijodohkan oleh Betoambari dan Sangariarana, terlihat bahwa perjodohan itu adalah di mana pengantin pria dan wanitanya dipilih oleh pihak ketiga, bukan satu sama lainnya.

Jika dilihat dari aspek perkembangannya, terdapat pula perkembangan sejarah dan kebudayaan yang ada di dalam Teks Hikayat Negeri Buton, bermula dari perkembangan sejarahnya adalah awal ditemukannya negeri Buton oleh Sipajongan, Sipajongan sendiri adalah seorang raja yang berasal dari Pulau Liya, Tanah Melayu. Kemudian Sipajongan bermigrasi ke Negeri Buton, di sana ia bertemu dengan Simalui yang juga berasal dari Negeri Melayu, lalu Sipajongan mengawini adik dari Simalui yang bernama Sabanang, hasil perkawinan keduanya dikaruniai seorang putra bernama Betoambari. Setelah berumur 18 tahun Betoambari menikahi putri raja Kamaru yang bernama Sagaranya dan memiliki seorang anak bernama Sangariarana, lalu Sangariarana menikah dengan gadis yang berasal dari negeri Kamaru dan dikaruniai anak lagi bernama La Baluwu. Kerajaan Buton ini dirintis oleh empat orang, yaitu Sipajongan, Simalui, Sijawangkati dan Sitamanajo atau yang biasa disebut dengan Mia Patamiana, kemudian di teruskan oleh Betoambari dan putranya Sangariarana. Betoambari adalah menteri pertama kampung Peropa dan Sangariarana adalah menteri pertama kampung Baaluwu, kedua orang inilah yang kemudian mengangkat Wa Kaakaa menjadi Raja pertama di

Kerajaan Buton dan mengawinkan raja Wa Kaakaa dan Sibatara. Pada masa pemerintahan raja Buton pertama yaitu Wa Kaakaa, ada sembilan kampung yang menjadi wilayah kekuasaannya yaitu kampung Tobe-Tobe, kampung Peropa, kampung Gundu-Gundu, kampung Kadatua, kampung Rakia, kampung Gama, kampung Baaluwu, kampung Barangkatopa dan kampung Wandailolo. Pihak kerajaan Buton pada tahap permulaan memasukan kerajaan-kerajaan kecil ke dalam pemerintahannya namun tidak melalui penaklukan melainkan melalui persahabatan dan perkawinan antar kedua elite kerajaan. Selain itu juga jika melihat dari perkembangan kebudayaan, mereka masih percaya dengan arti dari sebuah mimpi yang mereka alami, bahkan Sipajongan mengikuti petunjuk mimpinya hingga meninggalkan tanah asalnya karena mengikuti apa yang dimimpikannya. Di dalam mimpinya Sipajongan disuruh membuat sebuah perahu untuk berlayar, demikian pada saat Sipajongan bangun dan tersadar dari mimpinya, ia terlebih dahulu mengumpulkan semua sahabat dan rakyatnya untuk bermusyawarah perihal mimpi yang dialaminya, kemudian barulah ia bergotong royong membuat perahu sesuai dengan mimpinya. Berdasarkan hal perkawinan perkembangan budaya terlihat jelas pada saat Sipajongan melamar Sabanang, ia menghantarkan sendiri pinangan dan menyampaikan sendiri maksud hatinya kemudian barulah Simalui memberikan izin dan mengenalkannya kepada adiknya. Adapun, dilihat dari kisah Raja Wa Kaakaa dan Sibatara, Betoambari dan Sangariarana lah yang berperan penting dalam hubungan keduanya,



istilahnya adalah adanya perjodohan yang dilakukan oleh kedua menteri itu. Hal itu dilakukan mengingat Wa Kaakaa dan Sibatara adalah raja, demi menghindari adanya perpecahan antar keduanya maka dinikahkanlah keduanya.

Adapun makna dianalisis menggunakan semiotik Roland Barthes yang berfokus pada lima kode, yaitu kode hermeneutik, kode proairetik, kode kultural, kode semantik dan kode simbolik. 1) kode hermeneutic kode teka-teki yang bertumpu pada harapan si pembaca untuk mendapatkan sebuah kebenaran, seperti halnya Wa Kaakaa yang berasal dari 'bambu', logikanya tak ada manusia yang berasal dari bambu, maksudnya adalah Wa Kaakaa berasal dari rumpun keluarga besar karena diketahui bahwa bambu hidup berumpun; 2) kode proairetik, kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari tindakan, seperti halnya Wa Kaakaa yang meninggalkan negeri, tahta, anak dan rakyatnya karena 'penghianatan' dari suaminya Sibatara; 3) kode kultural, pengalaman manusia yang dikukuhkan sebagai sebuah pengetahuan, Sipajongan 'meminang' dalam hal ini sama dengan melamar, yaitu bersifat turun temurun dari zaman dahulu sampai saat ini; 4) kode semantik, kode yang memanfaatkan isyarat, seperti dikisahkan Betoambari sebagai orang besar-besar, maksud dari orang besar-besar ini adalah petinggi atau pejabat kerajaan, bukan orang yang besar fisiknya; dan 5) kode simbolik, pengkodean fiksi yang bersifat struktural, dalam penelitian ini disebutkan kata 'malige'. *Malige* adalah tempat tinggal keluarga

kerajaan dan juga pusat pemerintahan kerajaan.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah, di dalam suntingan teks Hikayat Negeri Buton terdapat unsur sejarah dan unsur kebudayaan di dalamnya, dimana unsur sejarah yang terdapat di dalam suntingan teks Hikayat Negeri Buton (1) asal-usul Sipajongan, (2) Sipajongan dan rakyatnya migrasi ke Pulau Buton, (3) kisah Raja Simalui dan pertemuannya dengan Sipajongan di Negeri Buton, (4) Sipajongan mengawini saudara perempuan Simalui, (5) kelahiran Betoambari, (6) strategi politik Betoambari sampai dengan mengawini putri Raja Kamaru, (7) sejarah singkat mengenai Sangariarana, (8) asal muasal Raja Wa Kaakaa, (9) kedatangan Sibatara di Negeri Buton, (10) pemekaran wilayah Buton, (11) perkawinan Raja Wa Kaakaa dan Sibatara, (12) Bulawambona menjadi Raja Buton Ke-II, (13) hukum adat di Kerajaan Buton, dan (14) Wa Kaakaa meninggalkan Negeri Buton, sedangkan unsur kebudayaannya adalah (1) kepercayaan terhadap mimpi yang dialami oleh Sipajongan, (2) pembuatan kapal untuk berlayar ke Negeri Buton, (3) ritual yang dilakukan ketika hendak berlayar, (4) ritual yang dilakukan saat sampai di tempat yang dituju, (5) Sipajongan melamar adik Simalui, (6) kepercayaan kepada ahli nuzum, dan (7) perjodohan Wa Kaakaa dan Sibatara. Hasil yang didapatkan berdasarkan perkembangan sejarah dan kebudayaan yang ada dalam suntingan teks Hikayat Negeri Buton adalah, dalam perkembangan

sejarahnya, Kerajaan Buton dirintis oleh empat orang, yaitu Sipajongan, Simalui, Sijawangkati dan Sitamanajo, kemudian dilanjutkan oleh Betoambari dan Sangariarana, hingga pada akhirnya Betoambari dan Sangariarana mengangkat raja Wa Kaakaa menjadi Raja pertama di Kerajaan Buton dan mengawinkannya dengan Sibatara sehingga pada masa pemerintahan raja Buton Wa Kaakaa memiliki sembilan kampung yang menjadi wilayah kekuasaannya, yaitu Tobe-Tobe, Peropa, Gundu-Gundu, Kadatua, Rakia, Gama, Baaluwu, Barangkatopa dan Wandailolo, dalam perkembangan budayanya, pada masa lampau masih sangat percaya dengan petunjuk dari mimpi yang mereka dapatkan, seperti saat Sipajongan percaya dan mengikuti petunjuk mimpinya. Selain daripada itu, ahli nuzum sangatlah dipercaya untuk menafsirkan hal-hal apa saja yang terjadi di dalam kerajaan. Perkembangan kebudayaan dalam hal perkawinan, seperti halnya Sipajongan yang melamar Sabanang dengan cara membawakan pinangan sebelum pernikahan, kemudian Wa Kaakaa dan Sibatara yang dijodohkan oleh Betoambari dan Sangariarana sebelum mereka menikah, dan segala hal baik pakaian, tempat tinggal, makanan, maupun semua adat istiadat sebelum pernikahan telah dipersiapkan oleh Betoambari dan Sangariarana. Selain itu, Teks Hikayat Negeri Buton mengandung makna berupa kode hermeneutik, kode proaretik, kode kultural, kode semantik, dan kode simbolik: 1) Kode Hermeneutik adalah tentang Wa Kaakaa yang berasal dari buluh, yang bermakna berasal dari rumpun keluarga besar; 2) Kode Proaretik tentang Wa Kaakaa yang meninggalkan Sibatara karena Sibatara

memiliki istri lain di Kampung Baaluwu dan Sibatara lebih memilih perempuan lainnya dibandingkan dengan Wa Kaakaa; 3) Kode Kultural tentang kepercayaan masyarakat kepada mimpi dan juga ahli nuzum; 4) Kode Semantik tentang orang yang memiliki jabatan tinggi; dan 5) Kode Simbolik tentang “malige” yaitu nama lain dari mahligai, yang bermakna sebagai tempat tinggal para raja Buton.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 2009. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Djojoseduroto, Kinayanti. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*, Yogyakarta: PustakaBook Publisher.
- Fang, Liaw Yock, 2016. *Sejarah Kesusastran Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Hartoko, Dick & B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hoed, B.H. 2007. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) UI.
- Ikram, Achadiati. 2001. *Katalog Naskah Buton: Koleksi Abdul Mulku Zahari*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara, Yayasan Obor Indonesia.

- Kaelan.2009. *Filsafat Bahasa Tradisi Lisan*, Jaksel:  
*Semiotika dan Hermeneutika.* Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).  
Yogyakarta: Pradigma.
- Koentjaraningrat.1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan.* Jakarta.
- La Niampe. 2014. *Nasihat Leluhur Untuk Masyarakat Buton-Muna.* Bandung:  
Mujahid Press.
- Gramedia: Pustaka Utama Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal (Hakikat,Peran dan Metode Sejarah Kebudayaan Indonesia*  
*1.* Yogyakarta: Kanisius.